



Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tattwa

Acyutananda Wayan Gaduh¹, Hari Harsananda²

¹²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹acyutanandagaduh@gmail.com

Keywords:

Hindu Theo-
Ecology, Sri
Purana Tattwa,
Agriculture,
Environment.

Abstract

The agricultural sector in Bali is increasingly unpopular for the younger generation. This condition is inversely proportional to the increasing need for food and the tourist destination of Bali in the form of beautiful rice fields. Hindu agricultural traditions make the profession of farmers not only as a source of income but also as a medium for preserving the natural environment through the Hindu theo-ecology concepts. This study tries to explore Hindu theo-ecological in the Lontar Sri Purana Tattwa. The method used is a literature study technique by utilizing hermeneutic theory and interpretive theory which emphasizes the interpretation dimension of values in the Lontar Sri Purana Tattwa. Lontar Sri Purana Tattwa explained the teachings of Hindu theo-ecology through the concept of divinity, ritual, ethics, and mythology. God is manifested as Saguna Brahman, namely gods and goddesses who control various aspects of nature. The main deity worshiped is Dewi Sri as the ruler of rice and welfare. Ritual practices are carried out massively and ethics in farming are upheld. The Hindu theo-ecology in the Sri Purana Tattwa makes professions (farmers) a medium to get closer to God, and at the same time preserve nature. Through an understanding of Hindu theo-ecology, it is hoped that it can increase the interest of the Hindu community in the agricultural sector and foster a love for the environment.

Kata Kunci:

Teo-Ekologi
Hindu, Sri Purana
Tattwa, Pertanian,
Lingkungan

Abstrak

Sektor pertanian di Bali semakin tidak populer bagi generasi muda. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kebutuhan bahan pangan yang semakin meningkat dan daya tarik wisata Bali berupa lahan persawahan yang asri. Tradisi pertanian Hindu menjadikan profesi petani tidak hanya sebagai sumber penghasilan namun juga sebagai media pelestarian alam lingkungan melalui ajaran teo-ekologi Hindu. Penelitian ini berusaha untuk menggali ajaran-teo-ekologi Hindu dalam Lontar Sri Purana Tattwa. Metode yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan dengan memanfaatkan teori hermeneutika dan teori interpretatif yang menekankan pada dimensi tafsir akan nilai – nilai dalam Lontar Sri Purana

Tattwa. Lontar Sri Purana Tattwa memaparkan ajaran eko-teologi Hindu melalui konsep ketuhanan, ritual, etika dan mitologi. Tuhan diwujudkan sebagai Saguna Brahman yaitu dewa dewi yang menguasai berbagai aspek alam. Dewa utama yang dipuja adalah Dewi Sri sebagai penguasa padi dan kesejahteraan. Praktik ritual dilaksanakan secara masif dan etika dalam bertani dijunjung tinggi. Ajaran teo-ekologi Hindu dalam Sri Purana Tattwa menjadikan profesi (petani) sebagai media mendekati diri kepada Tuhan, dan disaat yang sama menjaga kelestarian alam. Melalui pemahaman terhadap ajaran teo-ekologi Hindu diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat hindu terhadap sektir pertanian dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan hidup.

Pendahuluan

Isu lingkungan hidup menjadi pembahasan menarik bagi masyarakat global. Kelestarian alam, flora dan fauna dibicarakan baik dalam perbincangan ringan di tengah aktifitas sosial masyarakat yang mulai beralih dari pola-pola budaya agriculture menuju pola -pola industrial hingga kajian-kajian ilmiah oleh para akademisi yang mulai digaungkan untuk mengatasi isu lingkungan tersebut. Kerusakan lingkungan merupakan ancaman nyata bagi keberlangsungan hidup manusia. Perubahan iklim, bencana alam, dan krisis pangan adalah beberapa dampak kerusakan lingkungan yang dapat menghancurkan populasi manusia. Kampanye menyelamatkan lingkungan hidup terus digalakkan di tengah masyarakat, namun masih banyak yang belum menunjukkan kepeduliannya.

Menelisik secara mendalam tentang isu lingkungan, dalam *local genius* Bali sendiri termuat beberapa kajian yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan disebabkan manusia memiliki relasi yang kuat dengan lingkungan tersebut, salah satunya adalah konsep *Tri Hita Karana* yang memuat ajaran *Parahyangan* yaitu konsep relasi antara manusia dengan Tuhan, *Pawongan* yaitu konsep relasi antara manusia dengan manusia lainnya, dan *Pawongan* yaitu konsep relasi antara manusia dengan alam sekitar. Kehadiran alam bagi manusia sungguhlah penting guna menyokong kebutuhan manusia terutama pada aspek kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Selain kebutuhan akan rasa aman, pada aspek kebudayaan umat hindu di Bali, kehadiran lingkungan juga penting disebabkan unsur mata pencaharian akan berelasi erat dengan unsur kebudayaan lainnya, seperti sistem religi,

sistem peralatan dan lainnya karena pada dasarnya, tujuh unsur kebudayaan yang di rumuskan Kluckhohn, beresonansi satu dengan lainnya (Harsananda & Gaduh, 2021)

Kajian teo-ekologi menarik perhatian peneliti untuk mengkaji fenomena alih fungsi lahan pertanian yang berdampak pada keberadaan Pura Ulun Suwi sebagai bagian dari sistem religi masyarakat agraris di Bali. Alih fungsi lahan pertanian memiliki implikasi berupa: 1) implikasi teologis berupa perubahan makna, struktur, fungsi serta aktifitas ritual di pura tersebut; 2) implikasi social dan 3) implikasi lingkungan (Gaduh, 2020). Pada proses penelitian tersebut penulis menemukan bahwa profesi petani menawarkan jalan untuk melaksanakan pemujaan kepada Tuhan sekaligus melestarikan alam. Masyarakat agraris Hindu memerlukan dasar secara tertulis tentang ajaran teo-ekologi Hindu khususnya di dalam teks Lontar Sri Purana Tattwa.

Relasi antar unsur kebudayaan ini jelas terlihat ketika sistem agraris sebagai mata pencaharian tidak hanya hadir dalam dimensi konteks namun juga hadir dan eksis dalam dimensi tekstual terutama teks – teks lontar di Bali. Terdapat banyak teks yang merumuskan konsep serta menjadi acuan dalam proses bercocok tanam seperti teks Dharma Pamaculan dan teks Lontar Sri Purana Tattwa. pengakajian tekstual tentang teks Sri Purana Tattwa memiliki manfaat yang besar untuk menahami tiap proses aktivitas agraris yang dilakukan oleh masyarakat Bali serta korelasinya dengan sistem religi yaitu agama Hindu di Bali

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memaparkan data penelitian secara naratif dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggunakan penalaran. Penelitian ini menggunakan Teks Lontar Sri Purana Tattwa sebagai sumber data primer, sedangkan teks-teks lain seperti Bhagavadgita dan aktifitas kehidupan agraris masyarakat Hindu di Bali sebagai data sekunder. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan serta menggunakan teori hermeneutika dan teori interpretatif yang penekannya pada dimensi tafsir akan nilai-nilai dalam teks Lontar Sri Purana Tattwa serta secara khusus mengkaji aspek agraris dalam teks tersebut. Penelitian Kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data dibantu dengan laptop dan catatan. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilaksanakan secara

terus menerus dan berkesinambungan selama penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh dibuat hipotesa untuk selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat ditentukan hipotesa tersebut dapat diterima atau tidak (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Kehidupan Agraris Masyarakat Hindu Bali

Masyarakat tradisional Bali merupakan masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang memprioritaskan kehidupan pada sektor pertanian. Hampir disetiap desa memiliki hamparan persawahan yang luas. Berbagai teknologi pertanian tradisional berkembang seiring perkembangan masyarakat Bali. Kondisi geografis yang bergelombang direkayasa dengan teknologi terasering sehingga membentuk hamparan persawahan yang sangat indah. Berdasarkan sejarah aktivitas pertanian di Bali telah ada dan berkembang pada tahun 882 masehi. Hal tersebut merujuk pada prasasti Sukawana A1 yang memuat kata '*huma*' yang berarti sawah. Selain prasasti tersebut, terdapat pula beberapa prasasti seperti Prasasti Trunyan, Prasasti Bebetin, prasasti Badung, Prasasti Klngkung, Prasasti Buwahan, Prasasti Bubug, dan Prasasti Timpag yang ditulis sekitar abad ke-8 sampai ke-11 memuat berbagai istilah yang berhubungan dengan aktivitas pertanian dan subak di Bali (Sutawan, 2008).

Aktifitas pertanian masyarakat Bali tidak dapat lepas dari Subak sebagai wadah perkumpulan para petani Bali. Kata Subak sudah mendunia. Tidak hanya karena identic dengan Bali, namun juga karena pengakuan dari UNESCO terhadap Subak sebagai situs warisan dunia tak benda. Subak merupakan organisasi yang bergerak dibidang pertanian utamanya mengatur irigasi sehingga air dapat dialokasikan secara merata untuk keperluan pertanian. Sebagai sebuah organisasi, subak memiliki struktur organisasi yang jelas dan *awig-awig* (Anggaran Dasar) sebagai aturan yang mengikat para anggotanya. Dewasa ini subak tidak hanya mengatur irigasi namun telah dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup petani tradisional Bali melalui penyediaan bibit, pupuk dan alat-alat pertanian, peningkatan wawasan dan skill para petani dalam mengolah lahan, hingga menampung dan mengolah hasil pertanian.

Petani tradisioal Bali merupakan masyarakat sosio-agraris religious. Sebagai masyarakat sosial, aktifitas pertanian tidak lepas dari semangat gotong royong dan berkeadilan dalam wadah organisasi subak. Sedangkan masyarakat religious tercermin

dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh petani tradisional Bali. Sistem sosial merupakan karakteristik subak yaitu dengan melibatkan semua anggotanya dalam berbagai kegiatan subak. Petani tidak hanya fokus dalam mengolah lahan masing-masing. Mereka memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga sumber air mata air dan saluran irigasi dari hulu ke hilir. Padi sebagai komoditi utama dipanen secara berkelompok. Para petani saling membantu secara bergiliran sehingga panen dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Aktifitas pertanian masyarakat Bali tidak dapat lepas dari aktifitas ritual keagamaan. Berbagai ritual dilaksanakan mulai dari awal mengolah lahan hingga usai panen. Ritual tersebut sebagai bentuk pengharapan kepada Tuhan agar selamat dalam pekerjaan, tanaman tumbuh dengan subur, menghilangkan segala hama, hasil panen yang melimpah dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Para petani melakukan pemujaan melalui media alam dan melalui alam pula Tuhan melimpahkan anugerahnya demi kehidupan umat manusia.

Pelaksanaan ritual pertanian diajarkan oleh seorang pendeta suci yaitu Dhang Hyang Markendeya. Beliau merupakan tokoh besar Hindu yang membangun dasar dan menyebarkan ajaran agama Hindu di Bali. Kontribusi beliau dalam wujud fisik yang diwariskan hingga saat ini adalah Pura Besakih yang merupakan kompleks pura terbesar di Bali. Setelah membangun kawasan suci Besakih, Dhang Hyang Markendeya membangun *pasraman* di Desa Taro dan mengajarkan penduduk lokal Bali tentang tata cara bertani serta melakukan ritual pemujaan dengan media *banten*. Di kawasan tersebut, Dang Hyang Markendeya beserta muridnya merabas hutan hingga menjadi hamparan lahan datar yang luas dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Ajaran pertanian Dang Hyang Markendeya, dari Desa Taro menyebar dan menjadi pedoman bagi para petani di seluruh Bali.

Dewasa ini, sektor pertanian di Bali sedang mengalami tren negatif. Sektor pertanian tidak menjadi prioritas utama dalam rencana pembangunan masyarakat Bali. Menurunnya gairah pertanian tersebut diakibatkan oleh dua faktor yaitu rendahnya jumlah petani dan konversi lahan pertanian. Jumlah petani aktif di Bali semakin berkurang. Hal tersebut diperparah dengan rendahnya minat generasi muda untuk bertani. Kegiatan pertanian membutuhkan tenaga yang ekstra, namun hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan, penghasilan yang tidak pasti, pekerjaan yang terkesan kotor dan dianggap pekerjaan kelas bawah menjadi

alasan ditinggalkannya profesi petani. Saat ini sebagian besar petani tidak berasal dari kalangan generasi muda, namun telah berusia 50 tahun keatas. Petani aktif yang terdaftar di organisasi subak sebagian besar tidak menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama. Profesi petani menjadi pekerjaan sampingan dan pengisi waktu luang bagi para ASN, pegawai swasta, dan pekerja pariwisata. Berkurangnya jumlah petani seiring dengan berkurangnya jumlah lahan pertanian. Banyak persawahan yang dikonversi menjadi areal bisnis, perkantoran serta pemukiman. Konsentrasi ekonomi Bali pada sector pariwisata turut berdampak pada maraknya konversi lahan pertanian. Pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel, villa, resort, restaurant, café, hingga sarana jalan raya sering mengorbankan lahan pertanian produktif dengan alasan lokasi yang strategis. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka Bali akan kehilangan aset berharganya yaitu sumber pangan, keasrian alam, dan budaya pertanian (subak dan sistem pertanian tradisional).

2. Lontar Sri Purana Tattwa

Sri Purana Tattwa merupakan nama salah satu lontar yang ada di Bali. Lontar Sri Purana Tattwa berbahasa Jawa Kuno yang diklasifikasikan sebagai purana. Pada tahun 2004 Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Bali melakukan alih aksara dan alih Bahasa lontar Sri Purana Tattwa. Tujuannya adalah sebagai upaya pembangunan masyarakat Bali yang berwawasan budaya dengan memberdayakan lembaga adat. Melalui alih Bahasa dan alih aksara tersebut diharapkan lontar Sri Purana Tattwa dapat dipelajari dan dipahami oleh masyarakat luas.

Lontar Sri Purana Tattwa merupakan sumber sastra yang memuat sistem pertanian tradisional masyarakat Hindu Bali. Lontar ini memuat ajaran agama Hindu tentang aktifitas pertanian yang berkaitan dengan ajaran teologi Hindu yaitu pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan yang menganugrahkan kesejahteraan dan keselamatan tanaman padi. Ulasan tentang pertanian seperti organisasi subak, mekanisme mengolah sawah mulai dari awal hingga selesai panen, ritual pertanian, hingga pengendalian hama dimuat dalam lontar ini. Dengan demikian Lontar Sri Purana Tattwa dapat dijadikan sumber rujukan dalam menjalankan sistem persubakan dan pertanian Hindu. Muatan tattwa, susila, acara, teologi Hindu, dan ekologi di dalam lontar ini menjadikannya sangat layak untuk dikaji sebagai bahan pertimbangan penentuan arah kebijakan pembangunan masyarakat, pelestarian tradisi Bali, dan pengembangan ajaran Agama Hindu.

3. Teo-ekologi Hindu dalam Lontar Sri Purana Tattwa

Teo-ekologi merupakan perpaduan dua disiplin ilmu yaitu teologi dan ekologi. Teologi merupakan pengetahuan atau wacana tentang ketuhanan. Teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *theos* yang berarti 'Tuhan', dan kata *logos* yang berarti 'wacana' atau 'penalaran'. Pendapat Dr. Nico Syukur Dister OFM menyatakan bahwa teologi adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis dan koheren tentang wahyu Tuhan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan wahyu tersebut. Teologi di dalam agama Hindu dapat disepadankan dengan kata *brahmawidya* yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Brahma* yang berarti Tuhan dan *vidya* yang berarti pengetahuan. Walaupun secara definisi merupakan pengetahuan tentang Tuhan dan ketuhanan, namun objek kajian teologi Hindu sangat luas mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Teologi Hindu atau brahmawidya dapat mengakomodir seluruh sistem kepercayaan yang dimiliki oleh manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern (Donder, 2009).

Ekologi merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi mengkaji interaksi organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya yaitu semua faktor eksternal yang berdampak langsung pada kehidupan organisme baik yang bersifat biologis maupun fisika. Aspek-aspek lingkungan tidak dibahas secara terpisah namun dipandang sebagai satu ekosistem yang disusun oleh berbagai komponen. Ekologi mengkaji organisme mulai dari tingkat individu, populasi, komunitas, ekosistem, sosio-ekosistem dan biosfer yang mencakup seluruh makhluk hidup dan lingkungan fisik secara keseluruhan (Ardhana, 2015).

Teo-ekologi Hindu adalah disiplin ilmu teologi Hindu yang mempelajari system kepercayaan terhadap Tuhan dan eksistensi-Nya dalam setiap organisme dan lingkungannya. Teo-ekologi Hindu menghadirkan Tuhan dalam setiap unsur alam dan segala aktifitasnya. Unsur alam yang dimaksud adalah unsur *biotic* (makhluk hidup) dan *abiotic* (benda mati). Sedangkan aktifitas mengarah pada tindakan organisme baik secara individu maupun kelompok dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Teo-ekologi Hindu bertitik tolak pada paham panteisme atau konsep ketuhanan panteistik. Menurut Paulus Daun paham yang mempercayai bahwa Tuhan adalah indentik dengan dunia nyata (Donder, 2009). Tidak hanya menciptakan dunia beserta isinya, Tuhan meresapi seluruh ciptaanya. Semua yang ada adalah Tuhan, dan

Tuhan adalah semuanya. Kitab suci Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad memuat ajaran tersebut dalam kalimat: “*Sarvaṁ khalvidam Brahman*” yang berarti ‘Segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa’ (Radhakrishnan, 2008).

Sri Purana Tattwa memuat ajaran teo-ekologi Hindu yang menjadi sumber ajaran kehidupan masyarakat agraris di Bali. Lontar Sri Purana Tattwa lebih banyak memuat pedoman ritual yang dilaksanakan selama proses bertani dari awal sampai akhir. Ritual tersebut adalah: *ngendag sawah* (memulai pekerjaan di sawah), *mabuihin* (menyiapkan benih), *mawinih muang ngurit pari* (membuat bibit padi), *nandur pari* (menanam padi), *kambuhan* (padi berumur 42 hari), *mejukut* (membersihkan sawah), *pengisehan* (setelah padi tumbuh baik dan mulai berbuah), *mabyakukung* (padi telah tua dan berbuah), *nyangket pari* (panen), *mendak nini* (membawa padi ke rumah), *ngunggahan pari* (menaikkan padi ke lumbung), *nedunang pari* (menurunkan padi), dan menyimpan beras di *pulu* (tempat penyimpanan beras). Semua ritual tersebut menggambarkan ajaran tentang cinta kasih terhadap alam yang dalam hal ini diwakilkan oleh tanaman padi. Tanaman padi diperlakukan selayaknya manusia. Padi dirawat dan didoakan melalui ritual agar dapat tumbuh dengan subur hingga menghasilkan beras yang baik. Aktivitas pertanian tradisional Bali ini menjadi contoh bahwa ketika alam dirawat dengan penuh ketulusan dan pengabdian, maka ia akan melimpahkan kesejahteraan bagi semua makhluk.

Ajaran teo-ekologi Hindu menggambarkan esensi Tuhan dalam bentuk *immanent* (Saguna Brahman) yaitu Tuhan yang berwujud. Setiap organisme baik seara individu maupun kelompok dan interaksinya dengan lingkungannya merupakan perwujudan dari Tuhan itu sendiri. Kitab Bhagavadgītā X.20 menyebutkan: ‘*aham ātmā guḍākeśa sarva-bhūtāśaya-sthitah*’ yang berarti: ‘wahai Guḍākeśa (Arjuna), aku adalah sang diri yang bersemayam dalam hati semua makhluk’ (Maswinara, 2003). Petikan sloka tersebut menyatakan bahwa semua makhluk baik yang kasat mata maupun tak kasat mata merupakan perwujudan Tuhan. Tidak terbatas pada makhluk hidup, benda mati pun merupakan perwujudan dari Tuhan. Baik pada makhluk hidup maupun benda mati, Tuhan menjadi sumber kekuatan untuk mempertahankan keberadaan makhluk dan benda tersebut. Tidak ada satupun yang luput dari Tuhan di alam semesta ini. Bhagavadgītā IX.4 menyatakan: ‘*mayā tatam idam sarvaṁ jagad avyakta-mūrtinā*, yang artinya adalah: ‘seluruh alam raya ini terselimuti oleh-Ku, melalui wujud-Ku yang tak termanifestasikan’ (Maswinara, 2003).

Lontar Sri Purana Tattwa tidak hanya menghadirkan konsep ketuhanan panteisme, namun merupakan kombinasi dari konsep animisme dan politeisme. Animisme merupakan paham yang meyakini kehadiran jiwa (*Anima*, bahasa Latin: Roh) atau kesadaran dalam setiap benda (Pals, 2012). Sedangkan politeisme merupakan paham tentang adanya banyak Tuhan yang mengatur dunia (Imron, 2015). Dengan demikian, teo-ekologi Hindu dalam Lontar *Sri Purana Tattwa* tidak hanya memandang perwujudan Tuhan dalam bentuk nyata (wujud fisik alam) namun juga dalam wujud roh dari alam. Roh-roh tersebut bernaung dalam satu eksistensi agung sebagai personifikasi dari Tuhan. Tuhan mempersonifikasikan diri-Nya dalam setiap ciptaan dengan mengambil suatu perwujudan (dewa-dewi) dengan kekuasaan dan fungsi tertentu.

Teologi Hindu dalam aktifitas pertanian diwujudkan dengan adanya manifestasi Tuhan sebagai penguasa tempat dan keadaan tertentu. Dalam lontar Sri Purana Tattwa dinyatakan bahwa: penguasa sawah adalah Bhatari Umadewi, dewanya padi adalah Bhatari Sri, dewa tanah adalah Bhatari Pertiwi dan Sang Hyang Ananta Boga, dewanya langit adalah Sang Hyang Akasa, dewanya matahari adalah Sang Hyang Raditya, pada pengalapan (sumber air) berstana Sang Hyang Rare Angon dan Bhatari Uma, pada pematang dewanya adalah Kaki Pemaliwates dan Nini Pemaliwates, padi yang telah dipanen disebut Bhatara Nini, penjaga padi dari hama burung adalah Sang Hyang Sepuh dan Sang Hyang Pemuah Sakti, serta penjaga dari hama tikus dan belalang adalah Sang Hyang Rambut Sakenan (Tim, 2004). Konsep teologi tersebut banyak termuat dalam puja mantra pada saat mempersembahkan ritual pertanian sesuai petunjuk Lontar Sri Purana Tattwa. Salah satunya adalah puja mantra mempersembahkan sesajen *pengenteg* pada awal menanam padi:

Pakulun Sanghyang Raditya, wulan wintang tranghai Nguni weh Sang Hyang Sesuhunan, Dalem Cakenan, Nguni Weh Sanghyang Anantoboga sor ring Perthiwi pamuputne ran jahat paduka Bhatara Uma, jumeneng ring ring sawah manusan pakulun mayoga hamacut hamecut ring sawah anandur phala bungkah, pala gantung, pari gagawija tinanem, pangesti manusan Bhatara, hangaturakna sarining banten pangerasaken, enak phaduka Bhatara amukti

Terjemahannya:

Yang Mulia Sang Hyang Akasa (Dewa Langit), Sang Hyang Raditya (Dewa Matahari), Bulan, Bintang, demikian pula Sanghyang Rambut Besakih Yang Mulia, beserta Yang Terhormat Ratu Dalem Sakenan dan Sanghyang

Anantaboga, yang bertahta di bawah tanah, Ratu Pemuteran Jagat, Paduka Bhatari Uma, sudilah bertahta di sawah hamba manusiamu melakukan yoga, memberikan rahmat pekerja-pekerja di sawah menanam umbi-umbian, buah-buahan, pemujaan-pemujaan, hamba Bhatara mempersembahkan sesarinya Bhatara menikmati (Tim, 2004).

Mantra tersebut menjelaskan bahwa dalam kegiatan pertanian melibatkan berbagai manifestasi Tuhan sebagai penguasa aspek alam. Walaupun dinyatakan bahwa Bhatari Uma yang bertahta dan berkuasa di sawah, namun keterlibatan dewa lainnya dalam proses pertanian juga signifikan. Lontar Dharama Pemacul juga menjelaskan keterlibatan berbagai dewa dalam aktifitas pertanian di Bali yaitu Dewi Sri, Dewa Wisnu, Dewa Sangkara, Dewa Indra, Dewi Uma, dan Dewi Pertiwi (Gautama, 2005). Lontar Sri Purana Tattwa menyatakan bahwa Bhatari Uma sebagai pemilik otoritas tertinggi terhadap segala sesuatu yang ada dan terjadi di sawah. Beliau menjaga semua makhluk di dalam ekosistem sawah, para petani yang bekerja, unsur alam yang terlibat, dan semua poses interaksi yang berlangsung di areal sawah. Setiap elemen alam memiliki kontribusi masing-masing dalam menumbuhkan dan menjaga tanaman. Dewa Surya menyinari tanaman melalui matahari, Sang Anantaboga menyediakan tanah yang subur, beserta para dewa lainnya memberikan anugrah pada kehidupan manusia. Sebaliknya manusia merawat alam melalui *yajña*. Kombinasi tersebut merupakan hubungan timbal balik yang harmonis dalam suatu sistem ekologi sawah.

Teo-ekologi Hindu dengan konsep Saguna Brahman mewujudkan berbagai manifestasi Tuhan sesuai peran dan fungsi Beliau. Antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat semesta juga berperan dalam perkembangan konsep Saguna Brahman. Manusia membuat dan memberikan nama pada manifestasi Tuhan sesuai dengan hati nurani (*atmanastuti*) dan kebutuhannya. Maka tidak mengherankan jika satu aspek manifestasi Tuhan memiliki nama atau gelar yang beraneka ragam. Contohnya Dewa Wisnu, manifestasi Tuhan sebagai pemelihara memiliki seribu nama. Kondisi tersebut juga termuat jelas dalam Lontar Sri Purana Tattwa. Bhatara Sri dipuja dengan berbagai gelar menurut tempat dan waktu Beliau berstana. Di dalam Lontar Sri Purana Tattwa menyebutkan gelar Bhatari Sri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan arah mata angin: a) Timur: Bhatari Sri; b) Selatan: Bhatari Sri Medandan; c) Barat: Bhatari Sri Mekumpul; dan d) Utara: Bhatari Khayangan

- b. Berdasarkan hari dan *wuku*: a) Senin Umanis Tawulu: Bhatari Sri Nagapati; b) Rabu Umanis: Bhatari Sri Lulut Hati; c) Jumat Umanis Langkir: Bhatari Yati; d) Selasa Umanis Uye: Bhatari Kumara Hati; e) Senin Umanis Watugunung: Bhatari Brahma Ganti; f) Jumat Umanis Kelawu: Bhatari Sri; g) Rabu Wage Kelawu: Bhatara Sedana; Sabtu Umanis Watugunung: Sang Hyang Aji Saraswati
- c. Berdasarkan proses menjadi sumber energi kehidupan bagi manusia Bhatari Sri disebut Sri Mider. Adapun gelar Beliau Sebagai berikut: a) ketika naik ke lumbung: Bhataria Sri Imuwuh; b) ketika turun dari lumbung: Bhatari Sri Angga; c) ketika menjadi tetandingan (hiasan): Bhatari Sri Model; d) ketika bersuara (diayak): Bhatari Simulan; e) ketika diletakkan di penanak: Bhatari Maha Dewi; f) ketika di kukus: Bhatari Sri Tiga; g) ketika di campur dengan air panas: Bhatari Sri Ganti (Tim, 2004)

Semua ritual dan puja yang dilakukan oleh para petani Hindu adalah upaya membangun keselarasan antara manusia dengan alam. Setiap makhluk ciptaan Tuhan termasuk organisme terkecil memiliki hak yang sama untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Manusia sebagai pemuncak piramida makanan, memiliki daya dan upaya untuk memanipulasi alam untuk kesejahteraan kehidupan. Manusia dapat mengolah alam, namun jangan sampai terjadi eksploitasi. Ketamakan terhadap keuntungan jangka pendek sering membuat manusia mengabaikan keberlangsungan hidup makhluk lainnya. Fenomena tersebut sangat berbahaya, karena jika satu populasi dalam sebuah ekosistem punah, tidak hanya berdampak pada ekosistem tersebut, namun juga pada tingkat sosio-ekosistem bahkan biosfer.

Ajaran teo-ekologi Hindu menekankan pada usaha mencapai kesadaran Tuhan melalui kehidupan yang harmonis dengan alam. Lontar Sri Purana Tattwa membangun keselarasan manusia dengan alam dalam aktifitas pertanian. Banyak makhluk hidup yang menjadi bagian dari ekosistem sawah. Beberapa populasi dapat menjadi ancaman bagi pertumbuhan tanaman padi yang sering disebut dengan hama. Lontar Sri Purana Tattwa memuat tatacara pengendalian hama secara bersahabat melalui pelaksanaan ritual. Hama dikendalikan tidak dengan cara membasmi atau membunuh melainkan memberikan suguhan sehingga tidak merusak tanaman dan area persawahan. Contohnya adalah hama tikus yang menyerang padi dapat dikendalikan dengan beberapa ritual. Salah satunya adalah dengan mempersembahkan nasi merah berisi dua lembar daun

sukun du hulu sawah kemudian ditebarkan sekeliling sawah diiringi dengan doa khusus. Begitu pula hama belalang sangit dihalau dengan sarana menaburkan parutan kelapa berisi gula di areal sawah dengan putaran ke kiri (Tim, 2004).

Para petani Hindu tidak membangun nuansa permusuhan dengan binatang di sawah. Binatang-binatang yang sebagian besar adalah hama diberikan gelar kehormatan sebagai bentuk apresiasi manusia terhadap keseimbangan alam. Istilah “*bikul pisuhin*” juga menjadi pengingat para petani agar tidak memusuhi dan mencaci-maki penghuni sawah. Tikus diberi sebutan jero ketut yang mencerminkan penghormatan. Di dalam lontar Sri Purana Tattwa juga dimuat sesajaen yang diperuntukkan kepada Sedahan Yuyu dan Sedahan Be Julit. Sedahan adalah seorang petugas di dalam sistem persubakan yang bertugas untuk membina unit-unit subak. Sedangkan Yuyu adalah Kepiting, dan Be Julit adalah sejenis ikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa para petani selalu belajar dari alam. Hama adalah pendidik yang sedang menuntun para petani untuk bersabar, berusaha lebih giat, dan bersyukur sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam Lontar Dharama Pemacul dimuat berbagai bentuk sesajen yang dipergunakan untuk menanggulangi berbagai serangan hama penyakit seperti hama Walang Sangit (sejenis belalang), hama burung dan hama tikus (Gautama, 2005). Sesajen tersebut merupakan bentuk negosiasi dan permohonan para petani agar tanamannya dapat tumbuh sehat.

Teo-ekologi dalam Lontar Sri Purana Tattwa berusaha untuk membangun segi spiritual dan moralitas masarakat Hindu. Spiritual dibangun melalui kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan di alam dan pelaksanaan ritual. Sedangkan segi moralitas dibangun melalui etika dalam berinteraksi antara organisme dengan lingkungannya. Kehidupan bertani memiliki aturan tingkah laku atau etika dalam mengolah lahan sawah. Etika ini bertujuan untuk menjada kebelangsungan ekosistem sawah dan menjamin keadilan bagi setiap petani penggarap lahan. Lontar Sri Purana Tattwa memuat sebagai berikut:

Yan ringkahing muang magage sawah tan anut kerame alaning muang padikwirnya drenggi, angrapu-rapuh wates hana bak galeng ring pesawahan hama pet lakuning wai amacung ngalahan tukad jelingjangan pinaka sawahne

Terjemahannya:

Jika perilaku orang yang bekerja disawah tidak menuruti peraturan maka dosalah orang yang demikian misalnya: sombong egois, merubuhkan batas pematang-

pematang sawah, mempersempit saluran air, tancapkan tonggak patok, mengalahkan saluran air untuk jadi sawahnya (Tim, 2004).

Bait lontar tersebut menyatakan pentingnya pengendalian ego dalam membangun interaksi dengan lingkungan. Satu tindakan individu dapat berdampak pada keseluruhan populasi dan system. Merubuhkan batas pematang dapat berakibat bencana longsor mengingat demografi persawahan di Bali yang berbukit-bukit. Mempersempit saluran air bahkan menutupnya untuk dijadikan milik pribadi jelas merugikan para petani dan organisme yang hidup di hilir. Perilaku yang tidak beretika di sawah diganjar dengan sangsi. Secara hukum sanksi akan diberikan oleh Subak selaku organisasi yang menaungi pertanian. Sanksi sosial diberikan oleh para petani lain terutama yang lahannya berada di hilir. Dan sanksi religius berupa ancaman yang di dapat dari para dewa penguasa sawah. Sangsi terakhir menjadi sangsi yang paling ditakuti oleh para petani dan masyarakat religius. Jenis sangsi religius adalah tidak dapat dipastikan bentuknya namun nyata dampaknya, sangat sulit untuk dinegosiasi, dan ketidakberdayaan manusia untuk menghadapinya. Adapun sangsi yang diberikan kepada manusia yang tidak menjaga perilakunya di sawah dalam Lontar Sri Purana Tattwa adalah sebagai berikut:

Halaning muah mangkane katemah deling Sang Hyang Ibu Pertiwi, Sang Hyang Kala Dasa Bumi, durung polih uponnya gelisang ketemen gring wang ika. Ikan kalingkang, ajemuring linggah muang mati tinggismacane iwa angamek ring sawahnya gala dahat magawe duka nira Bhatari Cri. Uma Dewi reh.

Terjemahannya:

Dosanya orang yang begitu adalah: dikutuk oleh Sanghyang Ibu Pertiwi, Sanghyang kala Dasa Bhumi, sebelum mendapatkan hasil namun terlebih dahulu ditimpa penyakit orang itu, diperhatikan jangan melanggar ajaran sastra (Agama) dan juga ialah benda bekas kematian (Tim, 2004)

Konsep teologi Hindu tidak memposisikan Tuhan pada satu sisi *oposisi biner* melainkan melingkupi semua sisi. Teo-ekologi Hindu yang pada dasarnya menempatkan Tuhan sebagai segalanya, dan segalanya adalah Tuhan, maka sifat baik maupun buruk adalah perwujudan Beliau. Jika Tuhan hanya ada pada sisi baik, maka Beliau belum dapat dikatakan sebagai Yang Meliputi Segalanya. Tuhan adalah sosok sempurna. Beliau maha baik serta maha pengasih namun juga maha jahat dan maha penghukum. Seperti halnya di dalam bait Lontar Sri Purana Tattwa di atas, manifestasi

Tuhan sebagai Sanghyang Ibu Pertiwi dan Sanghyang kala Dasa Bhumi menghukum para pembuat dosa yang berkaitan dengan aktifitas pertanian dengan berbagai penyakit. Ancaman tersebut merupakan peringatan bagi setiap insan manusia untuk senantiasa berperilaku yang mendatangkan kebaikan bersama. Manusia dididik untuk selalu menjaga keselarasan dengan alam melalui ide dan karyanya.

Alam selalu menyediakan kebutuhan manusia. Menjaga dan mencintai alam merupakan kewajiban bagi setiap insan. Rasa hormat dan syukur umat manusia, khususnya para petani Hindu diwujudkan dengan *karma* melalui pemeliharaan lingkungan dan *bhakti* melalui puja serta ritual. Bumi atau tanah dipuja sebagai Ibu Pertiwi. Selayaknya seorang ibu, bumi selalu memberikan perlindungan dan kehidupan berupa sumber pangan kepada manusia. Dan selayaknya pula menjaga seorang ibu, manusia hendaknya tidak menyakiti bumi dengan cara mencemari dan mengeksploitasinya secara berlebihan. Padi yang telah dipanen diberi gelar Bhatara Nini. Dalam bahasa Bali, nini berarti nenek. Demikianlah wibawa seikat padi seperti seorang nenek yang selalu lembut, terhormat, dan penuh kasih. Seorang yang mulia akan selalu memuliakan Tuhan melalui interaksi dengan sesamanya dan lingkungannya. Dalam Lontar Sri Purana Tattwa disebutkan: “*Sang para Sadhaka ngalarakna puja prthiwiyastawa Umastawa, mwanng crystawa*” yang terjemahannya: “Semua orang bijaksana melakukan pemujaan kepada Dewi Pertiwi, Dewi Uma, dan Dewi Sri”(Tim, 2004).

Konsep teo-ekologi Hindu dalam Lontar Sri Purana Tattwa merupakan pedoman dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan manusia dengan lingkungan spiritual, sosial, dan alam atau yang dikenal dengan *tri hita karana*. Ajaran tri hita karana termuat secara lengkap dalam Lontar Sri Purana Tattwa. Keharmonisan spiritual dibangun dengan sikap *bhakti* melalui puja dan ritual kepada manifestasi Tuhan sebagai penguasa unsur alam khususnya dalam ranah pertanian. Hubungan sosial ditata dengan sikap saling peduli, gotong royong, dan berkeadilan melalui ajaran etika dalam bertani. Keharmonisan alam dijaga dengan memandang alam sebagai perwujudan dari Tuhan. Manusia dituntun untuk memberikan rasa hormat kepada alam. Manipulasi alam untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia hendaknya dengan cara yang bersahabat dan tanpa mengancam keberlangsungan hidup makhluk lainnya dan kelestarian ekosistem.

Kesimpulan

Lontar Sri Purana Tattwa merupakan sumber sastra yang memuat tentang praktik pertanian tradisional Hindu yang berlandaskan sosio-religious. Melalui konsep Teo-ekologi Hindu, Lontar *Sri Purana Tattwa* menuntun umat Hindu untuk senantiasa mengabdikan diri kepada Tuhan melalui aktifitas kerja (*karma*) dan ritual (*bhakti*). Petani adalah pekerjaan yang mulia. Selain secara langsung mengolah alam untuk kesediaan pangan umat manusia, para petani secara tidak langsung menjaga dan melestarikan alam. Semua aktifitas pertanian Hindu mulai dari awal mengolah lahan sampai berakhirnya panen tidak dapat lepas dari ritual. Melalui sarana ritual, para petani berusaha membangun komunikasi dengan Tuhan dan alam. Ritual dan puja menjadi doa serta harapan para petani untuk kesejahteraan seluruh penghuni alam.

Teo-ekologi Hindu di dalam Lontar Sri Purana Tattwa mengambil sudut pandang Saguna Brahman yaitu Tuhan yang berwujud dewa-dewi penguasa unsur alam. Bhatari Uma sebagai penguasa sawah dan Bhatari Sri yang bersemayam di dalam padi menjadi episentrumnya. Para dewa memiliki tugas dan fungsi masing-masing sesuai perwujudannya di alam. Semua bersinergi untuk menciptakan kehidupan dan kesejahteraan semua makhluk. Manusia membangun hubungan dengan alam berlandaskan pemahaman bahwa alam adalah perwujudan Tuhan. Hama yang pada dasarnya adalah pengganggu tetap dihormati dan diperlakukan secara baik.

Memahami ajaran teo-ekologi Hindu pada Lontar Sri Purana Tattwa diharapkan dapat mencapai tiga hal yaitu: memperkaya pemahaman teologi dalam upaya membangun kehidupan beragama; menggugah hati untuk melestarikan alam beserta isinya sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan; dan meningkatkan minat masyarakat pada sektor pertanian. Profesi petani adalah symbol kesederhanaan. Melalui kehidupan pertanian, teo-ekologi Hindu mengajarkan untuk secara sederhana memuja Tuhan, sederhana membangun interaksi dengan lingkungan sosial, dan sederhana dalam mencintai alam beserta kehidupan.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I. P. G. (2015). *Ekologi Tumbuhan*. Udayana University Press.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Pradigma Sanatana Dharma*. Paramita.

- Gaduh, A. W. (2020). Keberadaan Pura Ulun Suwi Subak Tegal pada Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Kerobokan Kaja Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Kajian Teo-Ekologi Hindu). *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*, 23, 86–100.
- Gautama, W. B. (2005). *Dharma Pemacul Tuntunan Para Petani (Menurut Lontar)*. Paramita.
- Harsananda, H., & Gaduh, A. W. (2021). *Hyper-Ritualitas : antara Determinisme Teknologi dan Hindu Nusantara*. 12(1), 78–87.
- Imron, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern* (1st ed.). IRCiSoD.
- Maswinara, I. W. (2003). *Bhagawad Gītā; Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*. Paramita Surabaya.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories Of Religion* (2nd ed.). IRCiSoD.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Paramita.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutawan, N. (2008). *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Pustaka Bali Post.
- Tim, P. (2004). *Sri Purana Tattwa*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.